CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

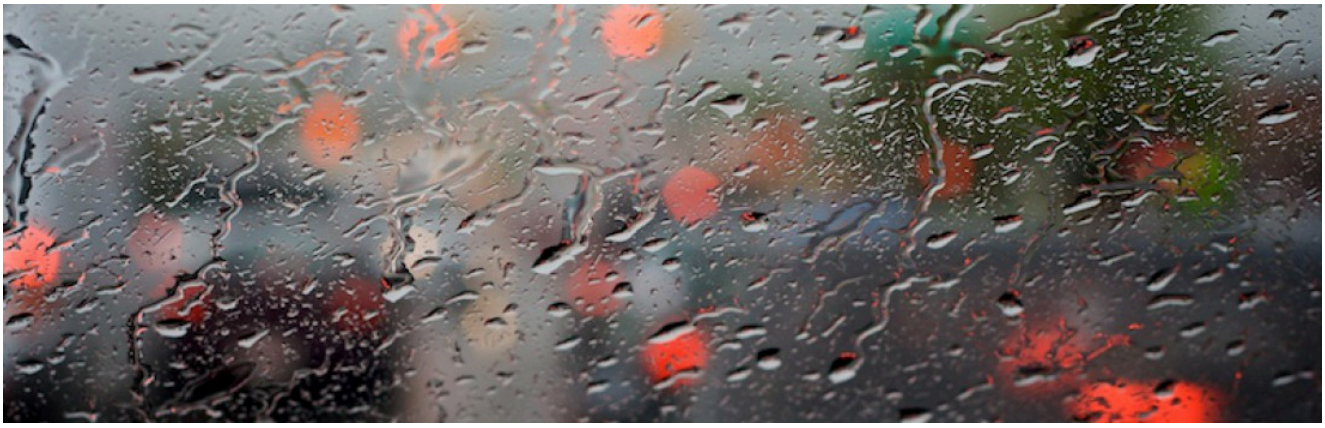

Hong Kong, Mei 2014: Dermaga dan Dunia

May 16, 2014 by kinky ninja | 18 Comments

Tiga tahun lalu—suka atau tidak—aku duduk di dermaga kota penuh kerlip yang menjadi lokasi syuting Dark Knight ini. Aku berpikir dan mencari-cari di mana lokasi persisnya, tapi tak juga kunjung kutemukan. Tidak untuk apa-apa, tetapi untuk membayangkan, berandai-andai, bagaimana rasanya melayang dari gedung pencakar langit seperti sang manusia kelelawar. Tiga tahun lalu.

Berbagai macam hal berubah dengan amat cepat setelahnya. Aku berubah dengan cepat. Kau tahu itu.

Kupikir… kupikir aku banyak berubah menjadi lebih buruk, kalau memang perlu penilaian baik atau buruk. Aku menumbuhkan taring. Cangkang yang keras. Aku memelihara racun berbisa. Untuk membunuh, tentu saja.

Untuk bertahan hidup? Mungkin. Sedikit. Kebanyakan karena untuk satu hal: berkembang.

Kupikir aku dapat berkata bahwa aku berubah sebagian besarnya karena memang duniaku berubah. Butuh berubah, kau paham maksudku? Apa yang diharapkan. Resiko. Apa yang kudapatkan. Aku berubah menjadi sesuai dengan apa yang kubutuhkan untuk mendapatkan apa yang kuinginkan.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

May 2014

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	

Kecuali. *Kecuali.*

Kecuali soal bagaimana cara dunia berubah. Mungkin.

Caraku berubah untuk menjadi pas dengan dunia yang kuhidupi saat ini adalah *bukan* dengan berhenti memikirkan tentang perubahan ini. Berhenti melihat diriku sendiri. Berhenti memertanyakan. Berhenti menganalisa. Berhenti membandingkan. Seorang seperti diriku yang dulu adalah blablabla dan kini menjadi blablabla. Sama sekali tidak. Darwin pernah berkata bahwa dalam dunia tertentu, perubahan tertentu dibutuhkan. Dalam poin tersebut aku setuju dengannya. Aku tidak berhenti melihat diriku sendiri, tentang bagaimana aku berubah, bagaimana caraku berubah. Aku memikirkannya lagi dan lagi.

Kecuali soal bagaimana cara dunia berubah.

Kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri orang-orang di sekelilingku dulu, kawan-kawan lamaku, lingkar perkawananku, gerombolanku. Sebagaimana hidupku terus bergulir, hal tersebutlah yang membuatku mampu membandingkan diriku yang dulu dengan diriku kini. Bukankah sedikit banyak aku juga mewakili beberapa kelemahan tersebut? Lebih mudah membandingkannya karena banyak dari mereka tidak berubah. Mungkin tidak mampu berubah.

Kecuali soal bagaimana cara dunia berubah. Karena dunia selalu meninggalkan beberapa hal tidak berubah.

Maka inilah aku kini. Aku lebih kejam. Aku lebih cerdik. Aku lebih kuat. Dan tentu saja, aku juga jauh, jauh, jauh… lebih lemah.

Aku tidak bisa menghakimi diriku sendiri. Tak akan pernah bisa. Tetapi engkaulah yang bisa. Engkau. Hanya dirimu.

Dan kini, aku duduk di dermaga ini. Bertemankan hanya sebotol bir dan dua plastik kecil kerupuk kulit ikan. Persis seperti yang kulakukan tiga tahun lalu. Botol bir dan kerupuk kulit ikannya tetap sama, tetapi dermaga ini telah berubah. *Aku telah berubah*.

Categories: Drifting, Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are.

« Apr Jun »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

Pasca Agustus '25

Singapura, Juni 2026: Tangerine

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Emperor's New Clothes

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Gregorius Hugo

is where my heart is

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

18 THOUGHTS ON "HONG KONG, MEI 2014: DERMAGA DAN DUNIA"

Leave a comment

kecoakeju
May 16, 2014 at 4:37 pm

Actually, I expected something nastier than this post 😐

★ Like

Reply

thoughtcrime
May 17, 2014 at 12:37 am

Hmmm… dasar cewek mesum.

★ Like

Reply

Tida Wilson
May 16, 2014 at 6:18 pm

Bukan bermaksud menggurui, tapi kebetulan baru baca lagi soal ini kemarin-kemarin. Itung-itung nambah bobot teori nya sedikit, haha. Itu namanya kalau nggak salah (dalam bahasa akademik Marxis-Leninis yang mungkin diambil dari Darwin juga, dan yang entah kenapa paling sering diabaikan) evolusionisme materialis, Pam (atau evolusi emergen). Konsekuensi yang mau nggak mau harus dihadepin (inevitable) seiring dengan perubahan yang terjadi dalam setiap zaman (pola materi dan kehidupan). Tapi yang musti diperhatikan disini dan yang musti lebih hati-hati, 'emergen' disini jangan diartikan harfiah sebagai kebenaran yang seketika 'timbul' dari antah berantah, kayak kodok yang muncul tiba-tiba dari dasar ke permukaan kolam, atau kelinci dari topi para pesulap. Tapi

'emergen' disini adalah karakter atau hasil dari konfigurasi tertentu; kayak warna jingga yang timbul dari kombinasi warna merah dan kuning; ungu dari merah dan biru. Ini cara berpikir dialektika-materialis. Yang jelas sih, intinya, kamu masih lebih baik dari 'mereka' yang nggak berubah, atau yang nggak mampu berubah, karena kamu sadar betul akan perubahan ini (melalui faktor konfigurasi dalam kehidupanmu sendiri), dan sadar akan kebutuhan untuk berubah (penciptaan warna, formulamu sendiri), for better or for worse. 🙄

Dan seperti yang kamu bilang, berubah sama sekali bukan alasan dan pembenaran untuk lalu jadi malas, untuk berhenti menganalisa dan berpikir. Karena bukannya udah jelas, kalau apa yang konstan adalah perubahan itu sendiri? One who misses this simple fact, simply misses the whole point.

Ngomong-ngomong, jalan-jalan melulu, pantesan hilang, nitip komik lah. Nomer kamu masih sama nggak sih?

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
May 17, 2014 at 12:37 am

Tau kenapa saya tegesin bahwa saya sadar perubahan ini dan kenapa masih nganalisa diri, itu karna dari beberapa yang saya kenal, mereka yang berubah biasanya gak mau nganalisa diri mereka lagi. Mungkin karna mereka ngerasa bersalah, mungkin karna mereka gak pengen idupnya kayak diri mereka sekarang, atau hal laen yang saya gak ngerti. Entah karna malu karna diri mereka berubah, jadi sok jaga image padahal hatinya udah gak disitu, entah karna ya apalah. Kesian sih sama mereka, kenapa segitu susahnya ya nerimain kalo idup ini perubahannya konstan.

Adapt, improve, overcome.

Eh anjir, rupiah kan ngelemah terus dit. Jangan beli-beli di negeri kayak singapur atau hk gini. Serius. Jatohnya mahal banget. Justru lebih murah mesen langsung (kalo toko onlinenya di Eropa) atau sekalian mesen di toko komik langganan di Jakarta itu. Ya ayok kapan jadi kesono? Nomer masih sama. Kontaklah.

★ Like

Reply

Tida Wilson
May 17, 2014 at 7:49 pm

Itu kenapa saya suka nyeselin karena banyak orang yang menyalah artikan "adaptasi" dengan "mengalah". Mereka susah

paham kalau adaptasi itu merupakan bagian dari sebuah proses juga (becoming), bukan semata-mata akhir (kamu juga yang ngasih tau saya soal hal ini dulu, haha). Ibaratnya kan, keong yang ngerubah cangkangnya sedemikian rupa, beradaptasi demi bertahan hidup, jangan di sama artikan dengan keong yang terburu-buru ninggalin cangkangnya karena ketakutan, lalu mati. Mereka yang kejebak sama pola pikir semacam ini pasti ujung-ujungnya jadi konformis, inginnya main aman aja. Keong yang ngerubah cangkangnya sedemikian rupa itu, justru saya pikir adalah keong yang berani hidup. Terkesan eksentrik emang, tapi justru disitu kualitasnya. Keong itu ngegunain corak sekitarnya, kamuflase, melebur, itu tentu. Tapi keong itu juga numbuhin duri di cangkangnya, mempersenjatakan dirinya sendiri kalau-kalau ada ancaman. Begitu pun hal nya manusia: melebur dalam kehidupan dan sistem sosial yang dominan, sekaligus mempersenjatakan dirinya sendiri dengan senjata intelektual yang tajam (mempertajam kritisisme-diri, internal dan eksternal); mempenetrasi langsung ke dalam kamp musuh.

Tapi ngomong-ngomong, karakter-karakter konformis yang kamu paparin itu, saya pikir berkaitan sama maksud Nietzsche soal “the Last Man” kalo kamu pernah denger. Nubuat Zarathustra justru terlihat lebih nyata di zaman kayak sekarang. Huft.

Wah iya juga ya, bayangan saya masih kayak dulu aja. Tapi sekarang juga bingung mau beli komik apa, mau ngelengkapin koleksi yang dulu, tapi koleksi yang dulu di taro di Singapur semua, sial. Sayang itu. Yang baru-baru ada yang rame nggak Pam? Lah, kok waktu itu saya sms nggak dibales? Apa nggak nyampe? Nggak bener berarti nomernya, haha. Saya mesej via Facebook aja, nanti kamu kirim nomer.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
May 21, 2014 at 10:07 am

Masalahnya orang kan selalu takut sama sesuatu yang baru. Berubah kan jadi sesuatu yang baru, walopun bakal selalu ada beberapa hal yang gak akan berubah atau minimal residunya masih nempel entah sampe kapan. Kalo misal anarkis, mereka takut sama dunia di luar dirinya karna dunia di luar dirinya itu berbau kapitalistik. Kalo mereka yang ngaku religius, takut banget sama agama laen karena semua di luar yang dia pegang itu berbau kafir. Intinya orang takut sama sesuatu di luar diri mereka sendiri, atau mungkin juga karna mereka udah kadung nyaman sama posisinya.

Itu juga kan yang ngejelasin kenapa beberapa temen saya yang berubah, segitu gak mau taunya lagi sama perubahan yang terjadi di diri mereka sendiri. Mungkin karena ngerasa bersalah bahwa idupnya yang sekarang adalah sesuatu yang dikutuk dalam idupnya di masa lalu. Gak tau deh. Segitunya ya orang-orang. Segitu takutnya ya sama sesuatu yang baru…

Saya justru ngeliat satu hal yang menarik dalam setidaknya tiga taon terakhir, bahwa ada poin-poin baru yang saya pelajarin yang justru sebenernya bisa ngelengkapin idup saya yang dulu. Ada hal yang ditambahin. Dan bukannya idup memang semestinya gitu ya? Selalu bertambah dan bertambah hingga satu titik kita semua mati. Akhir dari idup.

Soal komik, udah, lanjut lengkapin aja apa yang udah dimulai di Singapur. Lagian Singapur kan deket. Bisa diambil kapan-kapan. Biar gak mulai dari nol lagi. Yang baru yang rame: The Killer. Sumpah itu bagus, soal hitman yang depresi.

Udah dikirim ya nomer via FB.

★ Like

Reply

ORGIL
May 21, 2014 at 5:00 am

Emerge itu properti dari suatu fenomena yang tidak bisa dipahami hanya dari bagian-bagiannya. Misalnya, kecerdasan gerombol atau keberanian gerombol. Orang-orang yang secara bergerombol melakukan kekerasan terhadap orang lain yang tidak sepaham dengan mereka, seperti beberapa yang terjadi belakangan, itu tidak berarti secara personal mereka setuju dengan kekerasan atau berani melakukan penyerangan.

Apa yang terjadi secara makro, itu tidak berarti merepresentasikan "apa" tersebut pada tataran mikronya. Itu juga mengapa kita bisa menemukan seseorang yang begitu anarkis sedemikiannya ketika bergerombol (makro), tapi tidak begitu di tingkat (mikro).

Yang penting dari perubahan atau adapatasi itu bagaimana kita mampu melihatnya seutuh mungkin sehingga tidak terjebak pada reduksionisme yang memincangkan horizon suatu telaah.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
May 21, 2014 at 10:09 am

Hmmm, komentarnya ngingetin sama seseorang yang dulu dipanggil orgil…

★ Like

Reply

Tida Wilson
May 21, 2014 at 8:14 pm

Makanya, memaknai dan menelaah faktor-faktor peneyebab 'emergen' tanpa pola pikir diamat sebagai poin permulaan, itu menurut saya nggak akan mungkin. Yang ada cuma kebingungan. Saya percaya kalau selalu ada jawaban untuk pertanyaan yang tepat.

Dan saya pikir, inti masalah yang kamu sentuh dari komentarmu itu lebih ke sumber histeria, konflik batin ("why I do what I do?"). Tapi konsep mikro dan makro yang kamu ungkapin juga sebenernya bisa jadi contoh kontradiksi (internal), yang sifatnya bukan antagonis. Untuk nanggulangin kontradiksi semacam ini emang agak susah dan musti hati-hati, butuh komprehensi yang mendalam soal keseluruhan konsep dialektika. Salah-salah malah bikin tambah kacau persoalan. Tapi kalau bener, kontradiksi ini juga yang nantinya bakal jadi faktor penentu 'emergen' tadi, evolusi, ide yang bertransformasi menjadi kesadaran-kesadaran baru, menyangkut baik itu individu maupun kelompok.

Di suhu dan temperatur tertentu, telur bisa menetas jadi ayam. Tapi itu nggak berlaku buat batu. Batu, dalam suhu dan temperatur apapun, nggak akan bisa menetas jadi ayam. Telur dan batu punya basis yang jelas beda. Beda macam kontradiksi, beda juga penanganannya; beda situasi, beda juga kondisinya; beda kepala, beda juga masalahnya. Adaptasi adalah ketika kita mampu untuk nyelesain semua permasalahan itu.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
May 22, 2014 at 1:20 am

Nambahin doang apa yang saya pikir itu keliru, tapi buat kebanyakan orang dianggap kebenaran: adaptasi buat orang-orang berarti ngikut apa yang ada. Padahal buat saya, adaptasi adalah sekedar kemampuan buat menjadi

bagian dari sesuatu yang baru tersebut (entah itu lingkungan atau orang atau bahkan binatang). Kalau soal jadi ngikut atau enggak, ya itu udah beda persoalan.

Misalnya gini. Dulu saya banyak ngabisin waktu di jalan bareng temen-temen saya, trus sekitar 5 taon lalu saya jadi pekerja kantoran. 2 taon pertama saya masih banyak gagap dengan idup baru saya (diitung dengan 6 bulan pertama yang banyakan stress-nya), masih ngeraba-raba. Masuk taon ke-3 baru saya bisa adaptasi. Saya ngerti cara idup orang-orang di lingkungan baru saya, saya bisa ngelakuinnya. Tapi toh pada akhirnya saya gak sepenuhnya ngelakuin yang orang lain lakuin kok, tapi saya bisa berinteraksi aktif dengan lingkungan saya. Dan terutama, gak stress lagi. Buat orang lain, biasanya mereka sekedar ngikutin aja sama apa yang ada. Alesan yang paling umum dan nyebelin: "Idup saya sih sekedar ngalir aja kayak air" dalam artian "saya males mikir dan refleksi".

Tapi pada akhirnya ya terserah sih, idup siapa juga…

★ Like

Reply

LabirinMemori
May 18, 2014 at 1:50 am

becoming snake?? 😀

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
May 21, 2014 at 10:07 am

Becoming a cerberus.

★ Like

Reply

ORGIL
May 26, 2014 at 10:40 pm

Buat Tilda:

"Dan saya pikir, inti masalah yang kamu sentuh dari komentarmu itu lebih ke sumber histeria, konflik batin ("why I do what I do?"). Tapi konsep mikro dan makro yang kamu ungkapin juga sebenernya bisa jadi contoh kontradiksi (internal), yang sifatnya bukan antagonis. Untuk nanggulangin kontradiksi semacam ini emang agak susah dan musti hati-hati, butuh

komprehensi yang mendalam soal keseluruhan konsep dialektika. Salah-salah malah bikin tambah kacau persoalan. Tapi kalau bener, kontradiksi ini juga yang nantinya bakal jadi faktor penentu 'emergen' tadi, evolusi, ide yang bertransformasi menjadi kesadaran-kesadaran baru, menyangkut baik itu individu maupun kelompok."

Emergen itu fenomena nonlinear, sementara tanggapanmu dan juga cara melihat emergen sebagai hal linear. Misalnya kamu menganggap paparan saya sebagai hal yang hendak menyoroti "mengapa". Saya gak ngomong itu. Melihat makro dan mikro sebagai hal kontradiksi juga pandangan purba yang bersifat linear. Dan, kontradiksi dan dialetika itu gagasan filosofis yang tidak punya referensi luaran. Ia hanya eksis sebagai gagasan mental, tapi emergen tidak bicara gagasan mental semacam itu. Itu kebiasaan filosof kontinental aja 😜

"Di suhu dan temperatur tertentu, telur bisa menetas jadi ayam. Tapi itu nggak berlaku buat batu. Batu, dalam suhu dan temperatur apapun, nggak akan bisa menetas jadi ayam. Telur dan batu punya basis yang jelas beda. Beda macam kontradiksi, beda juga penanganannya; beda situasi, beda juga kondisinya; beda kepala, beda juga masalahnya. Adaptasi adalah ketika kita mampu untuk nyelesain semua permasalahan itu."

Batu dan telur itu entitas berbeda, tidak bisa dikomparasikan. Jadi tidak bermakna-makna apa-apa dan tidak memberikan informasi jika disebutkan juga. Telur dan batu itu fenomena luaran atau konkret. Kontradiksi itu mental. Jadi itu salah pengatributan. Itu, sekali lagi, kebiasaan filosof kontinental aja. Adaptasi tidak ada hubungannya dengan penyelesaian. Adapatasi soal kesintasan.

★ Like

Reply

Tida Wilson
May 29, 2014 at 7:05 pm

Buat ORGIL, maaf baru balas, habis liburan :). Maaf juga buat buat yang punya blog ngotorin blog nya, ini yang terakhir, dan bakal panjang.

Jadi, sebenernya pengertian emergen menurut kamu yang nggak merunut pada gagasan 'filosofi kontinental' itu persisnya kayak apa ya (saya agak berharap kamu nggak ngomongin 'filosofi ketimuran' disini)? Karena yang saya dapat dari jawaban kamu sejauh ini masih abstrak. Saya ngomong 'mengapa' karena kamu nggak ngasih pengertian pasti mengenai 'apa'. Dan 'mengapa' saya pikir adalah konsekuensi logis dari kealpaan 'apa'.

Saya kurang lebih setuju kalau emergen itu memang bukan gagasan linear, tapi lebih ke cabang-cabang baru (konsep 'rhizome' Deleuze berpengaruh sama pandangan saya disini). Itu sebabnya dari awal saya bilang kalau emergen nggak 'timbul' entah darimana, tapi merupakan bagian perpecahan internal (rupture) dari cabang-cabang yang sudah ada. Tapi saya tetap butuh penjelasan emergen nonlinear versi kamu itu kayak apa?

Tolong di jabarkan lebih jauh. Kontradiksi dan dialektika tidak punya gagasan luaran? Kontradiksi itu gagasan mental? Kok terdengar kayak logika Cartesian ya? Saya nggak setuju. Pandangan idealis seperti ini yang menurut saya justru nggak menghasilkan apa-apa kecuali trivialisasi konsep (ini adalah kebiasaan obskurantis pemikir posmo). Saat kenyataannya nggak seperti itu.

Kontradiksi dan dialektika itu gagasan ilmiah yang dihasilkan dari proses dan metode yang berbasis pada bukti-bukti yang bisa ditelaah secara rasional. Bukan isapan jempol semata. Yang luput dari perhatian kamu disini, ketika kamu bilang kalau kontradiksi hanya eksis sebagai gagasan mental, yaitu kamu nggak sepenuhnya sadar kalau kontradiksi itu hadir secara internal dalam tiap benda (yang lalu ngebuat hal-hal eksternal tadi punya kontradiksi internalnya sendiri-sendiri), nggak eksklusif soalan mental. Kontradiksi internal dalam tiap benda adalah sebab paling fundamental dari perubahannya itu sendiri, saat interrelasi dan interaksi dengan hal-hal lain diluar dirinya sendiri adalah sebab yang sifatnya sekunder. Kontradiksi internal ini jugalah yang menimbulkan pertanyaan 'mengapa' terutama bagi binatang yang punya kesadaran kayak kita, yang lalu ningkatin urgensi perubahan. Bukannya ini inti permasalahan yang dialamin penulis? Bukan soalan makro dan mikro. Melihat masalah hanya dari sudut pandang kuantitatif (bukan kualitatif) itu saya pikir adalah kecenderungan para evolusionis-vulgar (yang saya harap lagi, bukan kamu salah satunya).

Justru karena telur dan batu adalah entitas yang berbeda, ini menegaskan poin saya sebelumnya bahwa kontradiksi bukan melulu perihal mental. Saya nggak ngegunain telur dan batu sebagai analogi perbandingan, tapi sebagai varian. Benda-benda tanpa kesadaran pun punya kualitas kontradiktifnya tersendiri, yang membedakan (kualitatif) antara satu batu dengan yang lainnya; telur yang satu dengan yang lainnya; telur dan batu. Perbedaan-perbedaan kualitatif ini adalah contoh bukti konkret dari kontradiksi internal (mengapa benda berubah, mengapa batu menjadi batu), yang bisa ditimbang dengan rasio, bukan interpretasi mental.

Untuk ngehormatin yang punya blog, dan kalau kamu masih berkenan, daripada menuh-menuhin disini, ada baiknya kita balas-balasan dan diskusi melalui kanal lain, email mungkin. Ini balasan terakhir dari saya.

Cheers.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
May 30, 2014 at 1:28 am

Gak apa kok dilanjutin di sini juga kalo kayak beginian. Yang dilarang dan pasti diapus tuh kalo komentar-komentarnya udah jadi gak beda

sama tipikal komentar di yahoo news, atau bales-balesan komentar di FB yang lagi rame seputar para pendukung capres. Hohohoo.

★ Like

Reply

---

kenisahmatahari
May 31, 2014 at 3:47 pm

karena yg punya blog membolehkan, saya jadi pengen ikutan komen; kebanyakan saya setuju sama Tida, kayaknya si Orgil yg rada keliru. Saya mikirnya agak sulit mahamin emergent materialism yang berapa tahun ini populer di ilmu alam dan ilmu sosial dgn ngelepasin konteks materialisme dialektisnya, soalnya, yg awal-awal ngajuin gaya berpikir ini kan Roy Bhaskar; marxis yang pura2 ngga marxis aja, biar diterima di kampus2. Dan berhasil, materialisme sekarang dikenal sbg fisikalisme dan dialektika sebagai emergentisme. Di biologi, lagi tren evolusionisme dialektis (evolusionis mah pasti materialis, tid), ilmu psikologi musnah digantiin neurologi, cultural studies udah tutup dari kapan tahu

Jadinya sulit juga bilang kalau dialektika itu cuma fenomena mental, lah dari awal aja Engels udah mau ngeradikalin Marx dengan ngasih contoh bahwa selain berlaku di dunia sosial, dialektika juga berlaku di alam kok.

Emergent itu persis dialektika karena pertama ia adalah “kualitas/sifat2 baru” yg tak dapat direduksikan sepenuhnya pada sifat-sifat dari basis/fondasinya, tapii, perubahan ini tetap bergantung (emm..dikondisikan deh) sama si fondasi tadi itu. Saya suka contoh telor ayam tida, kalau contoh saya kayak orang main bola; mereka bisa gocek gaya apapun, bola bisa melambung kemana aja, tapi tetep, mereka dibatasin sama garis lapangan. kedua, dialektika (yg marx)/emergentisme itu ngga boleh diberlakukan universal/a-historis, emm, atau dihipotesiskan sejak awal deh. Dia harus ditemukan dalam pengamatan; dia harus dibaca secara materialis. konsekuensi kalau kita kira bahwa segala hal pasti berdialektika dari sananya adalah kita jadi ngga bisa menjelaskan apapun karena kita jadi bingung; kalau semua serba ber-relasi internal, serba terhubung, terus apa basis perubahannya? ini nih yang hari2 ini di ulang2 generasi saya dgn kepercayaan tidak adanya kebenaran sama sekali. Kata mereka; “semuanya adalah tergantung persepesi kita memandang kenyataan”; tergantung manusianya aja. Neo-hippies penyayang binatang yg antroposentris. Realitas (yg tentu historis) itu beneran ada, kalau engga, manusia bisa nolak mekanisme asam lambung sambil tetep hidup cuma pake kekuatan pikiran. Materialisme ngga pernah nolak pikiran, dia cuma bilang kalau pikiran mau ada, tubuhnya harus ada dulu. ini ngga bisa dibalik. pikiran tanpa tubuh mah saya ngga pernah liat, kalau tubuh tanpa pikiran di jalan juga banyak.

nah, ini kan sebenarnya usaha pendamaian dari perseteruan abadi dalam sejarah pemikiran manusia; antara determinasi takdir dan kehendak bebas, antara keniscayaan dan kebetulan, antara relasi eksternal dan relasi internal, antara tradisi analitik dan kontinental, antara yang sosial dan yang

individual, antara aturan dan spontanitas, antara prinsip dan taktik, antara kenyataan dan cita-cita dan mungkin (sotoy) antara Orgil dan Tida.

Kata saya sih hidup emang soal pinter2nya kita aja mainin dua tegangan ini. Milih satu sisi aja hasilnya kalo ngga nyusahin diri sendiri ya nyusahin orang lain. he.

semoga membantu 🙄

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
June 1, 2014 at 4:04 am

Pada dasarnya saya tuh gak ada ketidaksetujuan sama pendapatmu atau orgil dan tida. Pada dasarnya kalian punya kesepakatan bahwa evolusi dan perubahan itu sesuatu yang lumrah, sama seperti juga yang saya sepakatin juga. Palingan kita ada beda di detail dan itu gak masalah buat diperdebatin di sini panjang-panjang juga, dibanding ngedebatin capres kayak di FB padahal pilihannya jelas antara dua capres itu: neoliberalisme atau fasisme.

Tapi satu hal, kenisahmatahari, saya adalah salah satu orang yang bilang bahwa “kebenaran itu gak ada, ini semua adalah soalan persepsi”. Antara kita, yuk kita kerucutin bahasan ke topik itu.

Buat saya, kebenaran personal itu ada, kebenaran sosial itu juga ada, tapi semua hal juga dibatasi oleh konteks. Yang jadi problem adalah saat orang-orang mulai make satu pemikiran untuk diaplikasiin dalam semua konteks tanpa pandang bulu. Itu yang selalu nyebelin, kan? Seperti juga saat saya bilang bahwa ini semua soalan persepsi, tentu saya ngeliat konteks. “Semua” yang saya maksud tentu dalam konteks yang sedang saya paparkan saat saya bilang gitu.

Misalnya nih, saat saya berhadapan dengan beberapa orang fanatik. Dalam kasus ini, saya kasih cerita biar memperjelas. Isteri saya punya masalah kelainan jantung dari sejak lahir. Dalam kondisi tertentu, jantungnya bisa terpicu dan bekerja tidak normal. Tentu ini gawat karena kita bicara soalan jantung (dalam soal ini kita tentu materialistik). Kalau lagi kumat, isteri saya bisa beneran gak mampu gerak karena pompaan darah ke jantung terganggu. Fatal banget kan? Kalau kumat parah, bisa mematikan. Hal seperti ini di dunia medis sekarang bisa ditangani dengan cara bedah dan dibenerin. Mahal memang, tapi bisa. Isteri saya dua tahun lalu dioperasi jantungnya dan akhirnya sembuh. Pertanyaannya, kenapa baru dua tahun lalu dioperasi dan gak dari dulu?

Isteri saya bukan dateng dari keluarga yang susah duit walaupun gak bisa dibilang kaya raya juga kayak juragan kebon sawit. Dua taon lalu juga bukan baru operasi karna saya baru punya duit. Kami abis-abisan

kok biayain operasinya. Tapi alasan kenapa dia gak operasi dari dulu-dulu adalah karna mayoritas keluarga besarnya yakin bahwa kelainan jantung itu bisa disembuhkan dengan cara meminta bantuan “orang pintar”, “pengobatan alternatif tanpa operasi”, dan semacamnya yang buat saya (yang tumbuh dengan ajaran dialektika materialis) sama sekali gak masuk akal. Nyaris 40 taon lamanya, isteri saya menderita sakit dan gak kunjung sembuh, dan selama itu pula keluarga besarnya terus ada di jalan yang mereka pilih.

Jangan salah, keluarga besarnya adalah orang-orang yang baik, gak jahat, dan (seharusnya) bisa memahami konteks materialisme sehubungan rata-rata adalah tamatan S3 dalam bidang-bidang eksak. Mereka juga orang-orang yang religius. Selama nyaris 40 taon, isteri saya berusaha mereka sembuhkan dengan doa dan upaya serta keyakinan bahwa itu semua bisa disembuhkan dengan bantuan “orang pinter” yang dekat dengan Allah. (Problemnya adalah “orang pinter” ini gak materialistik, nyembuhin kelainan jantung pake aer yang didoa-doain doang).

Dua taon lalu, akhirnya saya, isteri saya dan sebagian kecil keluarga mutusin buat operasi. Tentangannya luar biasa banyak karena keputusan itu dianggap sebuah tentangan terhadap keyakinan mereka. Kami gak peduli, buat kami nyawa lebih penting. Dan akhirnya operasi berhasil. Isteri saya jantungnya jauh lebih membaik walau kadang masih suka ada rasa nyeri dikit (namanya aja jantungnya gak sempurna lagi, tapi miminal bisa beroperasi normal).

Lantas, apakah keluarga besarnya jadi percaya bahwa hal yang materialistis dalam beberapa hal harus dilakukan, kayak misalnya operasi? Jawabnya: tidak. Karena itu ngeganggu keyakinan mereka. Walau ada bukti nyata depan mata, bahwa isteri saya sembuh. Buat mereka gak ngaruh, kami masih sering dituduh ngabis-ngabisin duit gede untuk sesuatu yang sebenernya bisa disembuhin dengan aer dan doa. Dan kesembuhan isteri saya itu bukan karena operasinya, tapi karena pada akhirnya mereka mendoakan juga. Jadi doanya yang prima, bukan operasinya.

Setahun kemudian, setelah operasi, isteri saya mengalami operasi kedua. Yaitu operasi paru-paru. Sekali lagi, ini operasi mahal gila-gilaan yang juga bakal fatal kalau gak dioperasi. Akhirnya setelah operasi itu paru-parunya juga sembuh. Apakah untuk operasi kedua ini kami dapat dukungan? Pada akhirnya iya, tapi itu setelah isteri saya masuk rumah sakit dulu dan diputusin bahwa ya dia akan operasi. Keluarga besarnya jadinya terpaksa setuju. Terpaksa. Karena buat mereka, yang walau sudah ada bukti setaon sebelomnya isteri saya jantungnya membaik karna operasi, saat ada kasus sejenis, mereka tetep gak percaya.

Apakah karna mereka bodoh? Sama sekali gak. Mereka profesor, intelektualitasnya gak perlu saya raguin. Tapi saat bicara dalam konteks keyakinan, apakah mereka bisa dijelasin dengan dikasih bukti-

bukti? Gak tuh. Gak mempan. Ini kan soalan persepsi. Saya jadi ngeliat bahwa iya, saat kita bicara soal keyakinan, kita dibawa pada sebuah situasi di mana kebenaran adalah soalan persepsi.

Konteks. Itu yang saya tekankan saat saya bicara bahwa idup ini soalan persepsi.

Contoh laen, apakah api itu panas dan menyakitkan? Ya. Kita semua gak bisa gak setuju. Tapi tolong liat pendeta buddha yang ngelakuin aksi bakar diri (yang fotonya jadi sampul album grup musik Rage Against the Machine), api jadi gak keliat panas buat dia. Dia gak bergeming seperti halnya orang-orang laen yang kebakar. Dia tetep duduk dengan tenang sampai akhirnya nyawanya ngelayang. Dia nerima panasnya api di mana panasnya api kalah oleh keteguhan hatinya, atas apa yang diyakininya. Apakah api itu panas? Tentu dia bakal jawab iya, tapi gak sepanas itu juga…

Konteks aja sih. Saat kapan kita bicara bahwa kebenaran itu soalan persepsi. Karena dalam beberapa hal, masih ada yang belum bisa dimaterialin. Alain de Botton, yang materialis abis, ngejelasin soal itu salah satunya saat kita bicara soal apa itu cinta. Para ahli neurologi pernah bikin penelitian gila-gilaan soal itu, pada akhirnya mereka bisa nemuin dan ngejelasin apa yang terjadi saat cinta datang ke otak, tapi mereka masih belum berhasil juga nemuin gimana cinta bisa dateng ke hati. Karena mereka juga masih belum bisa jabarin apa itu energi yang bernama hati, jiwa.

Realitas historis, itu ada, tapi historis itu juga lagi-lagi berkaitan dengan persepsi. Dan kita harus hati-hati di situ, karena kita harus bisa menelaah, siapa penulis dan penutur histori-nya sendiri. Karena sang penulis dan penutur gak bisa lepas dari apa yang ia yakini. Dan apa yang ia yakini, adalah sesuatu yang seringkali mengalahkan kemampuan untuk memahami sesuatu berdasar materi. Kita semua manusia, dan kita semua sama sekali gak bebas nilai. Kita perlu memegang pemahaman akan perlunya melihat sesuatu secara materialistik, tapi kita gak bisa ngesampingin gitu aja soalan keyakinan dan persepsi.

Oyah, tapi saya juga ngerasa loh, bahwa kalimat “kebenaran itu gak ada, semua tergantung persepsi” seperti yang dibilang banyak orang di generasimu (kita beda generasi gak sih?) itu jadi ngeselin. Karna biasanya itu adalah pembenaran buat “suka-suka saya dong mau bilang apa” dan “saya males mikir”.

★ Like

Reply

---

lady snowblood
June 1, 2014 at 4:19 pm

Sepertinya setiap kali ada yang merespon komentarnya makin panjang dan getting heavier. At least for my brain. Tapi interesting.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top